

DUKUNGAN SOSIAL DAN COPING STRESS PADA ANGGOTA MAKO SAT BRIMOB SEPULANG DARI BAWAH KENDALI OPERASI (BKO) DAERAH KONFLIK

Sairah¹, Maya Afdilla Utami²

Universitas Medan Area^{1,2}

e-mail: sairahmpsi@gmail.com

ABSTRAK

Anggota Satuan Brimob menghadapi tingkat stres yang tinggi akibat penugasan di daerah konflik melalui Bawah Kendali Operasi (BKO), yang menuntut kesiapan fisik dan mental dalam kondisi penuh risiko dan terpisah dari keluarga. Latar belakang ini mendorong pentingnya mekanisme coping yang efektif. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan strategi *coping stress* pada anggota Mako Sat Brimob Polda Sumut yang telah kembali dari tugas BKO. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan mengambil seluruh populasi (sensus) sebanyak 65 anggota sebagai sampel. Data dukungan sosial (emosional, penghargaan, instrumental, informasi, jaringan sosial) dan *problem-focused coping* dikumpulkan melalui skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan korelasi *product-moment*. Temuan utama menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik ($r_{xy} = 0,962$; $p = 0,000$) antara dukungan sosial dan *problem-focused coping*, di mana dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 92,5% terhadap penggunaan strategi coping tersebut. Kesimpulannya, dukungan sosial memainkan peran krusial dalam membantu anggota Brimob mengelola tekanan psikologis secara efektif pasca-penugasan di daerah konflik.

Kata Kunci: *brimob; coping stress; dukungan sosial*

ABSTRACT

Brimob (Mobile Brigade) members face high levels of stress due to assignments in conflict areas under Operational Control (BKO), which demand physical and mental preparedness under high-risk conditions and separation from family. This background emphasizes the importance of effective coping mechanisms. This study focuses on analyzing the relationship between social support and stress coping strategies among members of the North Sumatra Regional Police's Mobile Brigade Headquarters (Mako Sat Brimob) who have returned from BKO duties. As a crucial step, this study used a quantitative correlational approach, sampling the entire population (census) of 65 members. Data on social support (emotional, esteem, instrumental, informational, social network) and problem-focused coping were collected using a Likert scale and then analyzed using product-moment correlation. The main findings indicate a very strong and statistically significant positive relationship ($r_{xy} = 0.962$; $p = 0.000$) between social support and problem-focused coping, with social support contributing 92.5% to the use of these coping strategies. In conclusion, social support plays a crucial role in helping Brimob members effectively manage psychological stress after deployment in conflict zones.

Keywords: *Brimob; coping with stress; social support*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu unit paramiliter tertua dan paling vital dalam struktur Kepolisian Republik Indonesia (POLRI), Korps Brigade Mobil (Brimob) mengemban mandat yang secara fundamental berbeda dari satuan kepolisian lainnya. Tugas utama Brimob adalah menjadi garda terdepan dalam penanggulangan ancaman keamanan berintensitas tinggi, yang mencakup

spektrum tantangan yang sangat luas. Mulai dari pengendalian huru-hara massa yang anarkis, operasi kontra-terorisme, penumpasan kelompok kriminal bersenjata, hingga penanganan ancaman kimia, biologi, dan radioaktif (KBR(Mahendra & Arya Pinatih, 2023; Rizki, 2022)). Selain itu, mereka juga merupakan tulang punggung dalam operasi pencarian dan penyelamatan (SAR) di lokasi bencana (Yudra et al., 2018). Kompleksitas dan tingginya risiko dari setiap tugas menuntut setiap anggota Brimob untuk memiliki tingkat kesiapan fisik, mental, dan keterampilan teknis yang jauh melampaui standar kepolisian reguler, menempatkan mereka sebagai kekuatan elite penjamin stabilitas dan keamanan nasional.

Secara ideal, setiap anggota Brimob dituntut untuk memiliki resiliensi atau daya lenting psikologis yang luar biasa. Tuntutan ini menjadi sangat relevan dalam pelaksanaan salah satu tugas utama mereka, yaitu Bantuan Kendali Operasi (BKO). Misi BKO mengharuskan pengerahan pasukan ke berbagai wilayah di Indonesia yang sedang dilanda konflik bersenjata, seperti di Papua, atau daerah yang terdampak bencana alam. Sifat penugasan ini menuntut kesiapsiagaan total setiap saat, karena ancaman keamanan dan bencana tidak dapat diprediksi. Anggota Brimob yang ideal adalah prajurit yang mampu secara cepat beradaptasi dengan lingkungan baru yang asing dan seringkali berbahaya, mempertahankan ketenangan di bawah tekanan ekstrem, dan menunjukkan kekuatan mental yang kokoh untuk menjalankan misi hingga tuntas demi mewujudkan ketenteraman masyarakat dan menjaga keutuhan negara.

Namun, tuntutan ideal tersebut seringkali berbenturan keras dengan realitas di lapangan yang penuh dengan tekanan psikologis. Selama menjalankan tugas BKO, anggota Brimob dihadapkan pada serangkaian stresor yang signifikan dan berkelanjutan. Mereka harus meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang tidak menentu, beradaptasi dengan lingkungan sosial dan geografis yang sama sekali baru, serta hidup di bawah bayang-bayang ancaman langsung terhadap integritas fisik dan nyawa mereka. Perasaan khawatir, kecemasan akan masa depan yang tidak pasti, dan ketakutan akan potensi terjadinya kontak senjata atau kecelakaan menjadi beban mental sehari-hari. Kondisi ini menciptakan sebuah situasi stres kronis yang dapat mengikis kesehatan mental, menurunkan moral, dan pada akhirnya berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas di lapangan jika tidak dikelola dengan baik.

Kesenjangan antara tuntutan kesiapan mental yang tinggi dengan kondisi riil di lapangan semakin diperlebar oleh sistem penugasan yang ada. Sebuah masalah krusial yang teridentifikasi adalah bahwa pengerahan pasukan BKO seringkali dilakukan secara mendadak, terkadang pemberitahuan baru diberikan satu hari sebelum keberangkatan. Proses ini umumnya tidak didahului oleh asesmen atau seleksi psikologis yang mendalam untuk mengukur kesiapan mental setiap individu. Akibatnya, banyak anggota yang secara psikologis belum siap sepenuhnya untuk menghadapi tekanan dan risiko besar yang menanti, seperti kemungkinan mengalami cacat fisik, trauma mendalam, atau bahkan kehilangan nyawa. Ketiadaan periode persiapan psikologis yang memadai ini menciptakan sebuah celah kerentanan yang serius, di mana anggota Brimob harus menghadapi stresor ekstrem tanpa bekal mental yang cukup (Setyabudi et al., 2019; Sogio et al., 2024).

Dalam menghadapi situasi penuh tekanan tersebut, kemampuan individu untuk mengelola stres menjadi faktor penentu. Konsep psikologis yang relevan untuk menjelaskan proses ini adalah strategi penanggulangan stres atau *coping stress*. Menurut Lazarus et al. (2014), *coping* adalah sebuah proses dinamis di mana individu secara sadar berusaha mengelola kesenjangan antara tuntutan (baik dari internal diri maupun lingkungan) dengan sumber daya yang mereka miliki. Senada dengan itu, Sarafino (2006) mendefinisikan *coping* sebagai usaha kognitif dan perilaku untuk mengatur situasi yang dipersepsi sebagai sumber stres. Dengan kata lain, kemampuan seorang anggota Brimob untuk tetap berfungsi secara efektif di medan

tugas sangat bergantung pada strategi *coping* yang ia terapkan untuk mereduksi tekanan psikologis yang dialaminya.

Mengingat pentingnya peran *coping*, maka menjadi krusial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitasnya. Di sinilah letak nilai kebaruan dan fokus utama dari penelitian ini. Salah satu faktor eksternal yang secara teoretis diyakini memiliki pengaruh kuat terhadap kemampuan coping individu adalah dukungan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Lakey dan Cohen (2000), dukungan sosial—yang dapat berasal dari keluarga, rekan kerja, maupun atasan—berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) psikologis. Kehadiran dukungan sosial dapat membantu individu merasa dihargai, diperhatikan, dan menjadi bagian dari sebuah kelompok yang solid. Hal ini diyakini dapat membantu mereka dalam menilai situasi stres sebagai sesuatu yang lebih dapat dikelola, serta mendorong penggunaan strategi coping yang lebih adaptif dan konstruktif dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengisi celah pemahaman dengan mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dengan strategi *coping stress* yang digunakan oleh anggota Brimob yang akan atau sedang menjalankan tugas BKO. Jika penelitian sebelumnya mungkin hanya berfokus pada tingkat stres itu sendiri, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis peran protektif dari dukungan sosial terhadap mekanisme pengelolaan stres. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pentingnya membangun sistem dukungan yang solid di lingkungan Brimob. Temuan ini nantinya dapat menjadi landasan bagi pimpinan POLRI untuk merumuskan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif, seperti pembekalan psikologis pra-tugas dan penguatan ikatan sosial di dalam unit, demi meningkatkan kesejahteraan mental dan kesiapsiagaan pasukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan desain korelasional. Desain ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk mencari dan menganalisis hubungan yang terjadi antara dua variabel atau lebih, sehingga dapat diketahui arah serta kekuatan dari hubungan tersebut (Sugiyono, 2003). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat dalam konteks yang telah ditentukan. Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh anggota yang bertugas di Markas Komando (Mako) Satuan Brimob Kepolisian Daerah (Polda) Sumatera Utara. Mengingat jumlah total populasi sebanyak 65 orang dan dapat dijangkau seluruhnya, maka penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel, melainkan menggunakan metode sensus atau studi populasi, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Proses penyusunan instrumen ini mengikuti prosedur sistematis, di mana variabel-variabel penelitian yang akan diukur terlebih dahulu dijabarkan menjadi beberapa indikator yang lebih spesifik dan terukur. Indikator-indikator inilah yang kemudian menjadi titik tolak atau landasan untuk menyusun butir-butir instrumen, yang dapat berupa pernyataan maupun pertanyaan (Sugiyono, 2013). Untuk mengukur respons dari para responden, instrumen ini menggunakan Skala Likert. Pemilihan Skala Likert didasarkan pada pertimbangan bahwa skala ini sudah sangat dikenal (familiar) dan mudah dipahami oleh responden, sehingga dapat meminimalkan kebingungan dan meningkatkan kualitas data yang diperoleh selama proses pengisian angket di lapangan.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik. Metode analisis data yang dipilih secara spesifik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Alasan utama penggunaan teknik korelasi ini adalah karena kesesuaianya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat dan mengukur derajat hubungan linear antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hasil dari analisis ini akan menghasilkan sebuah koefisien korelasi yang menunjukkan kekuatan (misalnya, lemah, sedang, atau kuat) serta arah hubungan (positif atau negatif) antara kedua variabel yang diteliti, sehingga dapat menjawab rumusan masalah secara akurat dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | dukungan sosila | problem focused coping |
|----------------------------------|----------------|-----------------|------------------------|
| N | | 65 | 65 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 79.9538 | 86.5385 |
| | Std. Deviation | 20.23953 | 24.06247 |
| | Absolute | .202 | .194 |
| Most Extreme Differences | Positive | .202 | .194 |
| | Negative | -.091 | -.102 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.327 | 1.221 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .059 | .102 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas yang dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel penelitian terdistribusi secara normal. Analisis ini dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dari 65 responden. Untuk variabel dukungan sosial, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,059. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi standar yaitu 0,05, sehingga hipotesis nol mengenai sebaran data yang normal dapat diterima. Selanjutnya, untuk variabel *problem focused coping*, diperoleh nilai signifikansi yang lebih tinggi, yaitu sebesar 0,102. Angka ini juga secara jelas berada di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran data untuk kedua variabel telah memenuhi asumsi normalitas, yang menjadi prasyarat penting untuk melanjutkan analisis ke tahap statistik parametrik.

2. Uji Hasil Uji Asosiasi antara Variabel Dukungan Sosial dan Coping

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Asosiasi antara Variabel Dukungan Sosial dan Coping
Measures of Association

| | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
|--------------------------|------|-----------|------|-------------|
| coping * dukungan sosila | .962 | .925 | .992 | .984 |

Berdasarkan hasil analisis ukuran asosiasi yang disajikan, terungkap adanya hubungan yang luar biasa kuat dan positif antara variabel dukungan sosial dengan strategi coping. Nilai koefisien korelasi Pearson (R) yang mencapai 0,962 mengindikasikan sebuah hubungan linear positif yang hampir sempurna. Hal ini berarti bahwa peningkatan dukungan sosial yang diterima oleh responden berjalan selaras dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menggunakan strategi coping. Lebih lanjut, kekuatan hubungan ini ditegaskan oleh nilai koefisien determinasi (R Squared) sebesar 0,925, yang secara statistik berarti bahwa 92,5% dari variabilitas atau perbedaan dalam skor coping dapat dijelaskan oleh variabel dukungan

sosial. Nilai Eta (0,992) dan Eta Squared (0,984) yang juga sangat tinggi semakin memperkuat kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan faktor prediktor yang sangat dominan dalam penelitian ini.

3. Uji Korelasi

Tabel 3. Correlations

| | | dukungan sosila | coping |
|-----------------|---------------------|-----------------|--------|
| dukungan sosial | Pearson Correlation | 1 | .962** |
| | Sig. (1-tailed) | | .000 |
| | N | 65 | 65 |
| coping | Pearson Correlation | .962** | 1 |
| | Sig. (1-tailed) | .000 | |
| | N | 65 | 65 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson product-moment yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial dan coping, ditemukan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik. Analisis yang melibatkan data dari 65 responden ini menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar +0,962. Nilai yang mendekati angka 1 ini menandakan adanya sebuah hubungan linear positif yang sangat erat. Arah hubungan yang positif tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan coping yang dimilikinya. Signifikansi dari hubungan ini diperkuat oleh perolehan nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0,000, yang mana nilai ini berada jauh di bawah taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan coping dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara definitif mengkonfirmasi hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan strategi *problem focused coping*. Ditemukannya koefisien korelasi Pearson ($r = +0,962$, $p < 0,01$) menunjukkan sebuah hubungan yang luar biasa kuat. Arah hubungan yang positif ini secara jelas mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh seorang individu, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menggunakan strategi *problem focused coping*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Hasan dan Rufaidah (2013) serta Sakti (2015), yang keduanya menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan strategi coping stres. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang berjalan sangat selaras dengan kemampuan individu untuk mengatasi masalah secara aktif dan terarah, yang menjadi esensi dari *problem focused coping* sebagaimana didefinisikan oleh Lazarus dan Folkman (1984) sebagai strategi untuk memanajemen tingkah laku menuju pemecahan masalah yang realistik.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel ini dapat dipahami melalui mekanisme psikologis yang mendasarinya. Dukungan sosial, yang secara konseptual dapat diartikan sebagai nasihat, informasi, atau tindakan nyata yang memberikan manfaat emosional dan perilaku bagi penerimanya (Gottlieb dalam Smet, 1994), berfungsi sebagai sumber daya praktis yang vital. Seperti yang dikemukakan oleh King (2016) serta Peplau dan Sears (2009), dukungan ini dapat diuraikan menjadi beberapa bentuk. Ketika individu menerima dukungan informasional (pemberian informasi dan saran), mereka secara langsung dibekali dengan alternatif solusi. Sementara itu, dukungan instrumental (bantuan nyata atau fasilitas) dapat

mengurangi beban eksternal sehingga individu dapat memfokuskan energinya untuk mengatasi inti masalah. Terakhir, dukungan emosional (perhatian dan empati) berperan penting dalam meningkatkan rasa efikasi diri dan optimisme, yang mendorong individu untuk berani mengambil langkah-langkah proaktif dalam menghadapi stresor secara langsung.

Salah satu temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah besarnya pengaruh dukungan sosial, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0,925. Angka ini berarti bahwa 92,5% dari variabilitas dalam penggunaan strategi *problem focused coping* dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial. Besarnya pengaruh ini menggemarkan pandangan ahli seperti Lakey dan Cohen (2000) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah unsur yang dapat meningkatkan efektivitas coping dalam menghadapi stres. Ini menyiratkan bahwa bagi populasi dalam penelitian ini, dukungan sosial bukan hanya salah satu faktor, melainkan faktor prediktor utama. Baron dan Byrne (2005) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki efek yang sangat signifikan, di mana kebersamaan dengan orang lain dapat mengurangi kecemasan (*emotion-focused coping*), sementara bantuan dari keluarga atau teman dapat membantu memecahkan permasalahan secara langsung (*problem-focused coping*).

Meskipun temuan ini sangat kuat, perlu diakui keterbatasan penelitian yang bersifat korelasional, sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Namun, hasil ini tetap memberikan implikasi praktis yang sangat penting, terutama dalam konteks klinis dan pengembangan diri. Bagi para praktisi seperti konselor atau psikolog, temuan ini menekankan bahwa intervensi untuk meningkatkan kemampuan coping akan lebih efektif jika diawali dengan asesmen dan penguatan jaringan dukungan sosial klien, sejalan dengan pandangan Coben dan Wills (dalam Aprianti, 2012) serta Broman (dalam Taylor et al., 2009) bahwa dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis. Penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk melihat bagaimana perubahan dukungan sosial memengaruhi strategi coping seiring waktu, atau melakukan penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam jenis dukungan sosial spesifik apa yang paling efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan definitif bahwa terdapat hubungan positif yang luar biasa kuat dan signifikan secara statistik antara dukungan sosial dengan penggunaan strategi problem focused coping. Kekuatan hubungan ini dibuktikan oleh perolehan koefisien korelasi Pearson sebesar +0,962, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dirasakan individu, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk secara aktif mengatasi masalah. Lebih jauh lagi, temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi yang sangat besar, yaitu 0,925. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel dukungan sosial mampu menjelaskan 92,5% dari variabilitas dalam penggunaan strategi problem focused coping, menjadikannya bukan sekadar faktor pendukung, melainkan prediktor utama bagi kemampuan individu dalam memanajemen tingkah laku menuju pemecahan masalah yang realistik dan terarah.

Mekanisme di balik hubungan yang sangat kuat ini dapat dipahami melalui fungsi dukungan sosial sebagai sumber daya psikologis yang vital. Dukungan sosial, baik dalam bentuk informasional (saran dan informasi), instrumental (bantuan nyata), maupun emosional (empati dan perhatian), secara langsung membekali individu dengan perangkat yang diperlukan untuk menghadapi stresor secara proaktif. Dukungan ini meningkatkan rasa efikasi diri dan optimisme, serta menyediakan alternatif solusi dan mengurangi beban eksternal. Implikasi praktis dari temuan ini sangatlah penting, terutama bagi para praktisi di bidang kesehatan mental. Intervensi untuk meningkatkan kemampuan coping stres pada klien akan jauh lebih

efektif jika diawali dengan upaya asesmen dan penguatan jaringan dukungan sosial yang mereka miliki, sebagai fondasi untuk membangun strategi pemecahan masalah yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, I. (2012). *Hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia* [Skripsi, Universitas Indonesia]. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320186-S-Indah%20Aprianti.pdf>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (R. Djuwita, Terjemahan; Jilid 2, Edisi ke-10). Erlangga.
- Hasan, N., & Rufaidah, E. R. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan strategi coping pada penderita stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Talenta Psikologi*, 2(1), 41–62.
- King, L. A. (2016). *The science of psychology: An appreciative view*. McGraw-Hill Education.
- Lakey, B., & Cohen, S. (2000). Social support theory and measurement. In S. Cohen, L. G. Underwood, & B. H. Gottlieb (Eds.), *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists*. Oxford University Press.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Lewis, S. L., et al. (2008). *Medical-surgical nursing: Assessment and management of clinical problems*. Elsevier.
- Mahendra, Y. C., & Pinatih, N. K. D. A. (2023). *Strategi penanganan keamanan siber (cyber security) di Indonesia*.
- Rizki, M. (2022). Perkembangan sistem pertahanan/keamanan siber Indonesia dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan informasi. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 54. <https://doi.org/10.32734/politeia.v14i1.6351>
- Sakti, E. D. D. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan coping stress pada siswa akselerasi* [Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/32718/20/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (edisi ke-5). John Wiley & Sons Inc.
- Setyabudi, C. M., et al. (2019). The influence of mass control trainings on the competency of mass control members of Sabhara in handling demonstration. *Proceedings of the 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.100>
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Sogio, et al. (2024). Analisis hukum peningkatan kinerja pelayanan Markas Korps Brimob Polri di Resimen II Pasukan Pelopor Kedunghalang Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6507. <https://doi.org/10.30997/karimatauhid.v3i6.13429>
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor, S. E., et al. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi ke-12). Kencana Prenada Media Group.
- Yudra, F., et al. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan stress kerja pada anggota Brimob Polda Riau. *Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 12–21.